

KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN KECEMASAN ANAK PADA PERAWATAN GIGI DI POLI GIGI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK PEMERINTAH ACEH

*Therapeutic communication with children's anxiety in Dental Care at the
dental Poly of the Aceh government mother and Child Hospital*

Desy Julianti*¹, Eka Sri Rahayu²

^{1,2,3}Department of Dental Health, Politeknik Kesehatan Aceh, 23231 Aceh Besar, Indonesia

*Koresponding Penulis: desyjuliant.dj@gmail.com

Abstrak

Kecemasan adalah sebuah kondisi yang tidak menyenangkan yang di rasakan oleh anak pada saat melakukan perawatan gigi, kecemasan dapat berdampak negatif pada kualitas perawatan gigi dan mulut. Oleh karena itu diperlukan komunikasi terapeutik untuk mengatasinya. Berdasarkan pendataan awal yang dilakukan peneliti pada 10 anak di bulan Januari 2025 yang berkunjung ke poli gigi 7 anak merasa takut untuk menerima perawatan gigi dan 3 anak kooperatif dan mau dilakukan perawatan gigi, penelitian ini untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik dengan kecemasan anak dalam perawatan gigi di poli gigi Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross sectional, dilaksanakan pada tanggal 28 April sampai 9 Mei 2025 di poli gigi rumah sakit ibu dan anak pemerintah Aceh, teknik pengumpulan data dilakukan dengan lembar checklist (Face Image Scale) dan lembar checklist komunikasi terapeutik. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan pasien anak umur 6-12 tahun yang melakukan perawatan gigi di poli gigi Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh. sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik accidental sampling yaitu sebanyak 32 anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 32 anak mayoritas dalam kategori sangat senang dengan hasil 7 responden (21,8%) Respon senang 6 responden (18,7%). Agak tidak senang 3 responden (9,3%), respon tidak senang 6 responden (18,6%) dan respon sangat tidak senang 10 responden (31,2 %). Sedangkan penerapan komunikasi cukup baik 23 responden (71,8%) dan komunikasi baik 9 responden (28,1%). Ada hubungan kecemasan anak dengan penerapan komunikasi terapeutik di poli gigi rumah sakit ibu dan anak pemerintah Aceh dengan nilai P-value = 0,007 ($p < 0,05$). Disarankan kepada perawat gigi agar dapat menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik kepada pasien anak untuk meminimalisir kecemasan sehingga tindakan perawatan gigi dapat dilakukan secara optimal.

Kata Kunci : Kecemasan Anak, Komunikasi Terapeutik

Abstract

Anxiety Is An Unpleasant Condition Felt By Children When Undergoing Dental Treatment, Anxiety Can Have A Negative Impact On The Quality Of Dental And Oral Care. Therefore, Therapeutic Communication Is Needed To Overcome It. Based On Initial Data Collection Conducted By Researchers On 10 Children In January 2025 Who Visited The Dental Clinic, 7 Children Were Afraid To Receive Dental Treatment And 3 Children Were Cooperative And Willing To Undergo Dental Treatment Objective: This Study Was To Determine The Relationship Between Therapeutic Communication And Children's Anxiety In Dental Treatment At The Dental Clinic Of The Aceh Government Mother And Child Hospital. Method: This Study Is An Analytical Study With A Cross-Sectional Design, Conducted From April 28 To May 9, 2025 At The Dental Clinic Of The Aceh Government Mother And Child Hospital, The Data Collection Technique Was Carried Out Using A Checklist Sheet (Face Image Scale) And A Therapeutic

Communication Checklist Sheet. The Population In This Study Were All Child Patients Aged 6-12 Years Who Underwent Dental Treatment At The Dental Clinic Of The Aceh Government Mother And Child Hospital. The Sample In This Study Used The Accidental Sampling Technique, Namely 32 Children. Results: This Study Shows That Out Of 32 Children, The Majority Were In The Category Of Very Very Happy With The Results Of 7 Respondents (21.8%). Happy Responses 6 Respondents (18.7%). Somewhat Unhappy 3 Respondents (9.3%), Unhappy Responses 6 Respondents (18.6%) And Very Unhappy Responses 10 Respondents (31.2%). While The Application Of Communication Was Quite Good 23 Respondents (71.8%) And Good Communication 9 Respondents (28.1%). Conclusion: There Is A Relationship Between Children's Anxiety And The Application Of Therapeutic Communication In The Dental Clinic Of The Aceh Government's Maternal And Child Hospital With A P-Value = 0.007 ($P < 0.05$) It Is Recommended That Dental Nurses Can Apply Therapeutic Communication Well To Child Patients To Minimize Anxiety So That Dental Care Can Be Carried Out Optimally.

Keywords: Child anxiety, Therapeutic communication

PENDAHULUAN

Meskipun hal ini terkadang tidak diakui secara luas, masalah gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dalam skala nasional, regional, dan dunia yang dapat membahayakan kesehatan manusia dan populasi. Laporan status kesehatan mulut lainnya *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa, meskipun sebagian besar penyakit tersebut dapat dicegah, penyakit mulut merupakan penyakit tidak menular yang paling umum, yang memengaruhi hampir setengah dari populasi dunia (3,5 miliar orang). Menurut perkiraan, terdapat sekitar satu miliar lebih kasus penyakit mulut di seluruh dunia dibandingkan dengan gabungan lima penyakit tidak menular (PTM) utama (gangguan mental, penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker). Penyakit mulut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan, kesejahteraan, sistem perawatan kesehatan, dan ekonomi karena dapat berkontribusi terhadap meningkatnya beban penyakit tidak menular (PTM). Penyakit mulut juga dikaitkan dengan beban gangguan mulut yang tinggi, kesenjangan yang mencolok, dan faktor risiko yang sama dengan PTM.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang memperoleh penanganan medis. Masalah kesehatan gigi dan mulut dialami oleh 67,3% anak usia 5-9 tahun dan 14,6% di antaranya telah mendapatkan penanganan dari tenaga kesehatan gigi. Hanya 9,4% anak usia 10-14 tahun yang telah mendapatkan penanganan dari tenaga kesehatan gigi, dibandingkan dengan 55,6% yang memiliki masalah gigi dan mulut. Kelompok usia 5-9 tahun memiliki prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut tertinggi. (Kemenkes RI, 2018).

Kesehatan seseorang selalu mengutamakan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Tidak dapat dipungkiri pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, terutama bagi anak kecil yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Kualitas hidup dan produktivitas seseorang secara umum sangat dipengaruhi oleh masalah kesehatan gigi (Jumriani dkk, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Misarni, 2019) menunjukkan bahwa dari 76 responden dengan komunikasi terapeutik kurang baik, 7 (26,9%) responden dengan responden perilaku anak kooperatif dalam perawatan gigi, penelitian yang di peroleh menunjukkan bahwa Perawat gigi tidak melaksanakan komunikasi terapeutik dengan baik. Terlihat bahwa perawat menggunakan kata-kata dan nada suara yang terlalu tinggi, tampak merasa marah, dan berkat komunikasi yang baik dari keluarga, anak tersebut menjadi kooperatif saat tindakan dilakukan. Hal ini disebabkan oleh rasa takut yang dialami oleh pasien anak terhadap proses pencabutan gigi. Ketidakcocokan dalam komunikasi dengan keinginan pasien membuat anak tersebut berpikir bahwa tindakan pencabutan gigi sangat menyakitkan, sehingga banyak dari mereka yang menangis, merasa takut, memberontak, bahkan ada yang kabur saat melihat tindakan yang

dilakukan oleh perawat gigi di klinik. Peristiwa semacam ini menyebabkan gagalnya perawat gigi dalam memberikan perawatan berupa pencabutan gigi pada anak-anak yang berusia 6-12 tahun.

Saat membersihkan karang gigi atau menambal gigi, pengeboran gigi merupakan teknik invasif lain yang mungkin menyakitkan. Jika sebagian mulut anak rusak selama pengeboran dan darah merembes keluar, anak tersebut kemungkinan akan merasa takut. Mereka juga akan merasakan sakit saat disuntik, dan ketidaknyamanan yang ditimbulkannya akan membuat anak-anak merasa cemas (Silaban & Lestari, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alflanisa tahun 2021, pada anak usia lebih muda (7 tahun), terdapat dua anak yang mengalami fobia dan empat anak lainnya menunjukkan kecemasan tinggi terhadap perawatan gigi. Sementara itu, pada anak usia lebih tua (12 tahun), tidak ditemukan anak yang memiliki tingkat kecemasan tinggi. Penelitian lain menunjukkan bahwa anak berusia 6-8 tahun lebih banyak mengalami kecemasan tinggi dibandingkan dengan anak usia 9-12 tahun, dengan total sembilan anak (20,48%) memiliki kecemasan terhadap perawatan gigi. Kecemasan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pengalaman berkunjung, serta alat yang digunakan saat pemeriksaan gigi. (Toer dkk, 2021).

Berdasarkan penelitian Herry tahun 2023 yang dilakukan di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh, proporsi pasien yang sangat puas terhadap komunikasi terapeutik tertinggi (66,7%), diikuti oleh pasien yang puas (25,0%) dan pasien yang tidak puas (8,3%). Sebaliknya, sebagian kecil pasien (12,5%) menyatakan puas terhadap komunikasi terapeutik, sedangkan sebagian besar (62,5%) menyatakan tidak puas. Komunikasi terapeutik yang baik pada umumnya menghasilkan tingkat kepuasan pasien yang tinggi. (Imran, 2023).

Dari data rekapan laporan tahunan pada poli gigi Rumah sakit ibu dan anak, jumlah kunjungan Januari-Desember 2024 adalah sebanyak 1.210 orang, dimana sebanyak 182 pasien anak yang datang untuk melakukan pencabutan gigi dan 109 pasien anak yang datang untuk penambalan.

Berdasarkan hasil pendataan awal yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang anak di bulan Januari 2025 yang berkunjung ke poli gigi Rumah Sakit Ibu dan Anak dengan orangtua anak di poli gigi, 7 anak masih merasa takut untuk menerima perawatan gigi, seperti menangis saat duduk di dental unit, menutup mulut saat perawat akan memeriksa gigi, melawan saat dilakukan perawatan sehingga pasien tidak dapat dilakukan perawatan atau tidak kooperatif dan hanya 3 orang anak kooperatif dan mau untuk dilakukan tindakan perawatan gigi dan mulut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sederhana mengenai “Hubungan komunikasi Terapeutik Dengan kecemasan anak pada perawatan gigi di Poli gigi Rumah Sakit Ibu dan anak Pemerintah Aceh tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross sectional, dilaksanakan pada tanggal 28 April sampai 9 Mei 2025 di poli gigi rumah sakit ibu dan anak pemerintah Aceh, teknik pengumpulan data dilakukan dengan lembar checklist (Face Image Scale) dan lembar checklist komunikasi terapeutik. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan pasien anak umur 6-12 tahun yang melakukan perawatan gigi di poli gigi Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh. sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik accidental sampling yaitu sebanyak 32 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Umur

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Pada Pasien Anak di Poli Gigi Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2025

No	Umur tahun	Frekuensi	%
1.	6 - 8	18	56,2
2.	9 - 10	10	31,2
3.	11 -12	4	12,5
	Total	32	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar pasien anak yang berkunjung ke poli gigi Rumah sakit ibu dan anak Pemerintah Aceh responden paling banyak berada pada kategori umur 8 tahun yaitu sebanyak 8 responden (25,0%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pada Pasien Anak Yang Berkunjung Ke Poli Gigi Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2025

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Perempuan	18	56,3
2	Laki-laki	14	43,8
	Total	32	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar pasien anak yang berkunjung ke poli gigi Rumah sakit ibu dan anak Pemerintah Aceh berdasarkan jenis kelamin responden paling banyak berada pada kategori perempuan Sebanyak 18 responden (56,3%)

3. Tindakan Perawatan gigi

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tindakan Perawatan Gigi Pasien Anak Yang Berkunjung Ke Poli Gigi Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2025

No.	Jenis Tindakan	Frekuensi	%
1	Pencabutan	13	40,6
2	Penambalan	19	59,3
	Total	32	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar pasien anak yang berkunjung ke poli gigi berdasarkan tindakan perawatan gigi responden paling banyak berada pada kategori penambalan Sebanyak 19 responden (59,3%).

Data Khusus

4. Kecemasan anak

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Anak Di Poli Gigi Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2025

No.	Kecemasan Anak	Frekuensi	%
1.	Sangat Senang	7	21,8
2.	Senang	6	18,7
3.	Agak Tidak Senang	3	9,3
4.	Tidak Senang	6	18,7
5.	Sangat Tidak Senang	10	31,2
	Total	32	100

Berdasarkan tabel 4.4 di ketahui bahwa sebagian besar yang berkunjung ke poli gigi Rumah sakit ibu dan anak Pemerintah Aceh berdasarkan tingkat kecemasan paling banyak berada di kategori sangat tidak senang sebanyak 10 pasien anak (31,2%)

5. Komunikasi terapeutik

Tabel 5

Distribusi Frekuensi berdasarkan penerapan komunikasi terapeutik di poli gigi Rumah sakit ibu dan anak Pemerintah Aceh tahun 2025

No.	Penerapan Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	%
1.	Cukup Baik ≤ 50	23	71,8
2.	Baik >50	9	28,12
	Total	32	100

Berdasarkan tabel 4.5 di ketahui bahwa sebagian besar pasien anak yang berkunjung ke poli gigi Rumah sakit ibu dan anak Pemerintah berdasarkan tingkat penerapan komunikasi terapeutik yang di lakukan oleh perawat gigi kepada pasien anak di poli gigi paling banyak berada di kategori cukup baik sebanyak 23 responden (71,8%).

Tabel 6

Distribusi Frekuensi berdasarkan penerapan komunikasi terapeutik di poli gigi Rumah sakit ibu dan anak Pemerintah Aceh tahun 2025

No	Kategori	Tahap pra interaksi	%	Tahap orientasi	%	Tahap kerja	%	Tahap terminasi	%
1	baik	19	59,3	5	15,6	12	37,5	13	40,6
2	Cukup baik	13	40,6	27	84,3	20	62,5	19	59,3
	total	32	100	32	100	32	100	32	100

Berdasarkan tabel 6 di ketahui bahwa sebagian besar pasien anak yang berkunjung ke poli gigi Rumah sakit ibu dan anak Pemerintah berdasarkan tingkat penerapan komunikasi terapeutik yang di lakukan oleh perawat gigi kepada pasien anak di poli gigi paling banyak berada di kategori cukup baik pada tahap orientasi sebanyak 27 responden (84,3%).

Analisi Bivariat

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kecemasan Anak Dalam PerawatanGigi Di Poli Gigi Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2025

No	Penerapan komunikasi terapeutik	Tingkat kecemasan pasien										total	%	P Value
		Sangat senang		Senang		Agak tidak senang		Tidak senang		Sangat tidak senang				
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
1	Cukup Baik	2	6,2	3	9,3	2	6,2	6	18,7	10	31,2	23	71,8	
2	Baik	5	15,6	3	9,3	1	3,1	0	0	0	0	9	28,1	0,007
	Total	7	21,8	6	18,6	3	9,3	6	18,7	10	31,2	32	100	

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa dari 32 responden yang di teliti berdasarkan hubungan komunikasi terapeutik Dengan kecemasan Anak dalam Perawatan gigi di poli gigi Rumah sakit ibu dan anak Pemerintah Aceh didapatkan hasil tertinggi sangat tidak senang sebanyak 10 responden (31,2%) dengan komunikasi terapeutik yang cukup baik sebanyak 23 responden (71,8%) .Hasil *uji chi square* di peroleh nilai $p - value = 0,007$ ($p < 0,05$).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, dapat di buat suatu pembahasan tentang hubungan komunikasi terapeutik dengan kecemasan anak dalam perawatan gigi di poli gigi rumah sakit ibu dan anak pemerintah Aceh yang dilaksanakan pada tanggal 28 April sampai 9 Mei 2025 dengan jumlah sampel 32 responden. Dari hasil penelitian tabel 1 berdasarkan umur responden paling banyak berada pada kategori umur 8 tahun yaitu sebanyak 8 responden (25,0%), pada tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar pasien anak yang berkunjung ke poli gigi rumah sakit ibu dan anak berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 responden (56,3%), pada tabel 3 menunjukkan bahwa pasien anak yang melakukan tindakan perawatan gigi dengan kategori penambalan sebanyak 19 tindakan (59,3%) dan pencabutan sebanyak 13 tindakan (40,6%).

Pada tabel 4 Menunjukkan kecemasan anak pada usia 6-12 tahun yang melakukan perawatan gigi di poli gigi rumah sakit ibu dan anak pemerintah Aceh dengan kategori sangat senang dengan hasil 7 responden (21,8%) Respon senang 6 responden (18,7%). Agak tidak senang 3 responden (9,3%), respon tidak senang 6 responden (18,6%) dan respon sangat tidak senang 10 responden (31,2 %). Dan Pada tabel 5 terlihat bahwa penerapan komunikasi kategori baik 9 responden (28,1%) sedangkan kategori kurang baik sebanyak 23 responden (71,8%). Pada tabel 6 terlihat bahwa penerapan komunikasi kategori baik pada tahap pra interaksi sebanyak 19 responden (59,3 %) dan cukup baik 13 responden (40,6 %), pada tahap orientasi kategori baik 5 responden (15,6%) dan cukup baik 27 responden (84,3%), pada tahap kerja kategori baik 12 responden (37,5 %) cukup baik 20 responden (62,5 %), pada tahap terminasi kategori baik 13 responden (40,6) dan cukup baik 19 responden (59,3%). Hasil *uji Chi Square* di peroleh nilai $p - value = 0,007$ ($P < 0,05$) artinya H_0 di tolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan hubungan yang bermakna secara statistik antara penerapan komunikasi terapeutik dengan kecemasan anak dalam perawatan gigi di poli gigi rumah sakit ibu dan anak pemerintah Aceh.

Peneliti berpendapat bahwa anak-anak yang menerima perawatan gigi dan mulut sering kali menunjukkan emosi negatif dan tingkat kecemasan yang tinggi. Sejumlah penyebab yang menyebabkan kecemasan anak-anak selama prosedur perawatan gigi, seperti takut sakit, takut ke dokter gigi, dan takut menggunakan benda tajam atau peralatan seperti jarum atau tang yang

dimasukkan ke dalam mulut. Berdasarkan hasil penerapan komunikasi terapeutik pada tahap orientasi, di poli gigi RS Ibu dan Anak Pemerintah Aceh masih kurang. Anak-anak mengalami kecemasan sebelum prosedur (saat di ruang tunggu) karena khawatir akan hasil negatif yang mungkin terjadi di kemudian hari selama prosedur, seperti kegagalan perawatan atau kesalahan teknis saat operator melakukan penambalan atau pencabutan gigi. Hal ini kemungkinan dikarenakan perawat gigi jarang melakukan beberapa tugas pada tahap orientasi seperti tidak memperkenalkan diri, tidak menanyakan identitas pasien anak, dan tidak menanyakan keluhan pasien. Sehingga hubungan antara perawat gigi dan pasien anak tidak terbina dengan baik dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Minsarni tahun 2019 yang menggunakan teknik random sampling dengan melibatkan 76 orang perawat dengan judul Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Perilaku Kooperatif Anak Usia Sekolah dalam Perawatan Gigi dan Mulut di RS DKT TK IV Kota Bengkulu. Dengan nilai $p = 0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan komunikasi terapeutik dengan perilaku kooperatif anak usia sekolah dalam perawatan gigi. Komunikasi baik didapatkan sebanyak 26 orang (34,2%) responden, sedangkan komunikasi terapeutik kurang didapatkan sebanyak 37 orang (48,7%) atau hampir seluruh responden dengan perilaku anak tidak kooperatif dalam perawatan gigi dan mulut.

Jika mempertimbangkan semua hal, hasil ini terus menguatkan dan menyempurnakan penelitian sebelumnya tentang tingkat kecemasan anak-anak saat menerima perawatan gigi. Hal ini menambah pengetahuan kita secara signifikan tentang variabel yang memengaruhi kecemasan anak-anak terkait perawatan gigi dan menunjukkan kesinambungan dan konsistensi temuan penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk penelitian dan intervensi lebih lanjut yang bertujuan untuk menurunkan rasa takut anak-anak dan meningkatkan pengalaman perawatan kesehatan gigi mereka, berdasarkan temuan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Komunikasi Terapeutik yang dilakukan perawat gigi di poli gigi rumah sakit ibu dan Anak pemerintah Aceh dengan kategori baik 9 (25,7%) dan cukup baik 23 (71,8%)
2. Kecemasan anak terhadap perawatan gigi di poli gigi rumah sakit ibu dan anak pemerintah Aceh dengan kategori dalam kategori sangat sangat senang dengan hasil 7 responden (21,8%) Respon senang 6 responden (18,7%). Agak tidak senang 3 responden (9,3%), respon tidak senang 6 responden (18,6%) dan respon sangat tidak senang 10 responden (31,2 %).
3. Hubungan kecemasan anak dengan penerapan komunikasi terapeutik di poli gigi rumah sakit ibu dan anak pemerintah Aceh dengan nilai P-value = 0,007 ($p < 0,05$.)

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada manajemen rumah sakit ibu dan anak agar dapat mengupdate ilmu komunikasi kepada perawat gigi atau petugas kesehatan melalui pelatihan dan seminar.
2. Menerapkan kebijakan penerapan komunikasi terapeutik sesuai SOP di poli gigi Rumah sakit ibu dan anak pemerintah Aceh
3. Kepada petugas kesehatan atau perawat gigi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi terapeutik melalui pelatihan untuk meningkatkan komunikasi efektif saat berinteraksi dengan pasien anak.
4. Kepada orang tua agar lebih sering memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anak dan memberikan penjelasan tentang perawatan ke dokter gigi dan mengajak anak ke dokter gigi secara teratur untuk mengurangi kecemasan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Asman, A., Mulyono, T. T., Afriyanto, D. F., Lufianti, A., Anggreini, Y. S., Asmaria, M., Agustin, W. R., Listiyanawati, M. D., Jamni, T., & others. (2023). Komunikasi

- Keperawatan.PradinaPustaka.<https://books.google.co.id/books?id=IAOvEAAAQBAJ>
- Delliana, S., Oktarina, N. D., Istiani, H. G., Liyanovitasari, L., Lannasari, L., Lestari, P., Yudanari, Y. G., Widayati, K., Setyoningrum, U., Agustini, N. R. S., & others.(2024). Buku Ajar Komunikasi Terapeutik Keperawatan. PT. Sonpedia PublishingIndonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=R3Y2EQAAQBAJ>
- Effendi, M. C. (2021). Manajemen Perawatan Pasien di Bidang Kedokteran Gigi Anak. UniversitasBrawijayaPress.<https://books.google.co.id/books?id=yiCrEAAQBAJ>
- Fitriyasari, R., Dwimega, A., Studi, P., Dokter, P., Gigi, F. K., Trisakti, U., Kyai, J., No, T., Rw, R. T., Petamburan, G., & Barat, J. (2024). Gambaran kecemasan dental anak berdasarkan usia pada siswa sekolah dasar negeri 2 karanganyar kabupaten indramayu. 6(1), 93–96.
- Howe,G.L.(1989).PencabutanGigiGeligi.Egc.<https://books.google.co.id/books?id=KukjIxywjsC>
- Imran, H. (2023). Hubungan komunikasi terapeutik terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut
 The relationship of therapeutic communication to dental and oral health
- Jumriani, Liasari, I., Devi, S., & Widyastuti, N. (2023). Tingkat Kecemasan Anak terhadap Pelayanan Kesehatan Gigi di Poli Gigi Puskesmas. Media Kesehatan Gigi :PoliteknikKesehatanMakassar,22(1),811.<https://doi.org/10.32382/mk.g.v221>
- Mathius, N. P. N. E., Sembiring, L., & Rohinsa, M. (2019). Tingkat Kecemasan Dental Anak Usia 7-12 Tahun yang akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Maranatha. Padjadjaran Journal of Dental Researches and Student, 3(1), 33–42.
- Maifira Wilda,(2024) Hubungan komunikasi terapeutik tenaga kesehatan gigi dengan rasa takut pasien anak dalam pelayanan puskesmas Baiturrahman Banda Aceh.skripsi DIV poltekkes kemenkes Aceh.
- Ns. Windy Freska, M. K. (2023). aAnimal-Assisted Therapy pada gangguan kecemasnanak.CV.MitraEdukasiNegeri.https://books.google.co.id/books?id=iU_EAAAQBAJ
- Ns. Yenni Fusfitasari, S. K. M. T. P., & Ns. Dita Amita, S. K. M. K. (2020). Komunikasi Terapeutik (Therapeutic Communication) pada Anak. PM Publisher.
<https://books.google.co.id/books?id=P8MYEAAAQBAJ>
- Nuraskin, C. A. (2021). *PREVENTIVE DENTISTRY ANAK*. Zulkifli Abdurrahman Usman.
<https://books.google.co.id/books?id=qBlmEAAAQBAJ>
- Paputungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J. A. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tindakan PenumpatanGigi.ECliniC,7(2),7176.<https://doi.org/10.35790/ecl.7.2.2019.239>
- Rahmi, S. (2021). Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling. SyiahKualaUniversityPress.<https://books.google.co.id/books?id=PqYkEAAAQBA>
- Savitri, W., Fidayanti, N., & Subiyanto, P. (2016). Terapi Musik Dan Tingkat KecemasanPasienPreoperasi.MediallmuKesehatan,5(1),16.<https://doi.org/10.30989/mik.v5i1.4>
- WHO. Global Health Status Report: Towards Universal Health Coverage for Oral Health by 2030.Geneva;2022